

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian penulis tentang Dilalah Makna *Rûh* dalam penafsiran Ibnu Katsîr dan Quraish Shihâb, dengan menggunakan metode muqarân (perbandingan) penulis menarik kesimpulan bahwa *Rûh* dalam al-Qur'ân bermakna sebagai berikut:

- a. Setelah diteliti makna *Rûh* dalam al-Qur'ân menurut Ibnu Katsîr dan Quraish Shihâb ternyata kata *Rûh* mempunyai makna yang banyak (tidak hanya satu arti). *Rûh* mempunyai arti wahyu atau al-Qur'ân, Malâikat Jibrîl, petolongan dari Allah, ataupun nyawa. *Ruh* bermakna al-Qur'ân didasarkan pada dalil ayat al-Qur'ân surat al-Isrâ': 85, asy-Syûrâ: 52, an-Nahl: 2. Sedangkan *Ruh* yang bermakna Jibrîl, penjelasannya terdapat pada surat an-Nahl: 102, asy-Syu'arâ': 193, al-Qadr: 4, al-Baqarah: 87, 253, al-Mâidah: 110, Maryam: 17, an-Nahl: 102, al-Ma'ârij: 4. Penafsiran tersebut itu didukung oleh ayat-ayat lain seperti surat asy-Syûrâ: 51 yang memaparkan tentang proses turunnya al-Qur'ân. Adapun *Rûh* bermakna Nyawa penafsiran tersebut bersumber pada surat al-Hijr: 29, an-Nisâ': 171, Shâd: 72, al-Anbiyâ': 91, al-Tahrîm: 12, as-Sajadah: 9, yang memaparkan tentang proses penciptaan manusia.
- b. Ibnu Katsîr dan Muhammad Quraish Shihâb dalam penafsirannya tidak ada memberikan sebuah pendapat atau pemikirannya secara eksplisit

tentang makna *Rûh*, beliau hanya memaparkan pendapat atau pemikiran sebagian para ulama tafsir tentang *Rûh* yang ada di dalam al-Qur'ân, bahkan para ulama yang kedua ini mengembalikan masalah *Rûh* ini ke ayat 85 surat al-Isrâ' sebagai jawaban dari pertanyaan tentang hakikat *Rûh*. Penulis belum menemukan jawaban yang lebih signifikan mengenai makna *Rûh* yang sebenarnya. Kemudian, dalam penafsiran Quraish Shihâb bahwa akal manusia sangat terbatas untuk mengetahui makna hakikat *Rûh*.

- c. Dari penafsiran yang dilakukan Ibnu Katsîr dan Quraish Shihâb diperoleh segi persamaannya dalam menafsirkan *Rûh* dalam al-Qur'ân, dimana secara umum antara kedua mufassir tersebut menyepakati bahwa memaknai kata *Rûh* mengandung makna sesuatu yang membuat makhluk bisa hidup (Jiwa), dan juga bermakna malaikat Jibrîl ataupun al-Qur'ân, bahkan pertolongan dari Allah sebagaimana yang ditafsirkan oleh Ibnu Katsîr. Namun, Ibnu Katsîr dan Quraish Shihâb dalam menafsirkan makna *Rûh* dalam al-Qur'ân tidak memberikan sebuah pendapat atau pemikirannya secara eksplisit tentang makna *Rûh*, hanya memberikan pemaparan pendapat ulama lain. Selanjutnya, ada juga perbedaan dalam menafsirkan makna *Rûh* dalam al-Qur'ân, yang mana Ibnu Katsîr dalam menafsirkan makna ayat mengenai kata *Rûh* menggunakan hadis Rasûlullâh saw. dan perkataan sahabat, dan jarang menggunakan atau pun mengutip perkataan ulama tafsir lainnya. Sedangkan Quraish Shihâb dalam menafsirkan kata *Rûh* beliau menafsirkannya dengan menggunakan ayat lain, yang lebih dikenal *Tafsir ayat bi al-Ayat*, pendekatan kebahasaan

dan mengutip pendapat ulama yang lain seperti Thabâthabâ'i dan Ibnu 'Âsyûr dan lain-lain.

## **B. Saran**

Penelitian ini banyak terdapat kekurangan, maka sebagai saran dari penulis diharapkan nantinya pembaca akan melanjutkan kajian ini lebih luas lagi, sehingga akan bertambahnya ilmu pengetahuan.

Selain itu, penulis memberikan saran kepada para pengkaji al-Qur'ân untuk meningkatkan kualitas dan kehati-hatian dalam memahami kata-kata dalam al-Qur'ân. Semoga Allah swt. meridhai setiap usaha dan niat baik kita.

*Wallâhu a'lam bi al-Shawâb.*